

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemenangan sekutu dalam Perang Dunia ke-II menyisakan tugas dalam upaya perdamaian dunia setelah perang berakhir. Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI)¹ adalah pasukan pelaksana tugas misi internasional di Indonesia. Secara garis koordinasi dan komunikasi AFNEI berpaku terhadap komando South East Asia Command (SEAC)². Laksamana Lord Louis Mountbatten G.C.V.O., K.C.B., D.S.O., A.D.C., merupakan pimpinan tertinggi dan pendirian SEAC pada Agustus 1945 yang semula bermarkas besar di Delhi, namun beralih ke Kandy, Srilanka pada April 1944. Tugas SEAC meliputi wilayah Indonesia (Hindia Belanda) setelah adanya perluasan cakupan kerja yang merupakan muatan hasil dari Konferensi yang dilaksanakan pada 24 Juli 1945 di kota Postdam³. Tugas SEAC yaitu:

1. Menerima Penyerahan pasukan Jepang dan menegakkan syarat penyerahan tanpa syarat;
2. Untuk melucuti dan memusatkan persiapan Jepang untuk pemulangan;
3. Untuk membangun dan memelihara kondisi damai sebagai persiapan untuk menyerahkan wilayah kepada pemerintah sipil masing-masing;

¹ Selanjutnya disebut AFNEI

² Selanjutnya disebut SEAC

³ Disjarahdam, *Pertempuran Bojongkokosan*. Bandung: CV Cipta Agung Persada, 2018 hlm. 4.

4. Untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penjahat perang.⁴

Berdirinya AFNEI memiliki suatu landasan yang melatarbelakangi karena beberapa alasan pertimbangan. Menurut Pollman dalam Suyami pertimbangan pertama adanya pengapalan yang terbatas, pengapalan diperlukan untuk beberapa hal seperti pengiriman kesatuan pasukan ke daerah tujuan dalam pelaksanaan misi, pembebasan Allied Prisoners of War and Internees (APWI), dan ketersediaan logistik berupa makanan dan obat-obatan yang minim. Faktor lain yang menjadi kesulitan karena kapal pengangkut yang membawa tawanan perang ke Eropa tidak pernah kembali lagi serta keberadaan para tahanan dan interniran berada di 227 kamp yang diketahui. Jika diakumulasi jumlah keseluruhan pengungsi di Asia Tenggara adalah 245.000.⁵

Pertimbangan kedua, minimnya ketersediaan logistik. Keterbatasan pengapalan yang merupakan salah satu moda transportasi utama menghambat berbagai kegiatan. Ketersediaan logistik seperti obat, makanan, dan perlengkapan kebutuhan hidup harus siap sedia. Namun dilapangan ketersediaan sangat minim hingga para tahanan kebanyakan mengalami malnutrisi dan terjangkit penyakit yang beragam.⁶

Pertimbangan ketiga, Hindia Belanda dan Indo-Cina semula merupakan cakupan wilayah South West Pacific Command (SWPC). Hasil

⁴ David Wehl, *The Birth Of Indonesia*. London:George Allen & Unwin. Ltd. 1984. p. 32

⁵ Suyami, *Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI) di Sumatera 1945-1946: Peran dan Konflik yang Dihadapinya*. Depok: Universitas Indonesia. 2013. hlm. 3-4

⁶ David Wehl, *Op.Cit.* p. 33

Konferensi Postdam membuahkan hasil tentang adanya pengalihan wilayah Hindia Belanda dan Indo-Cina ke dalam SEAC. Cakupan wilayah kerja semakin bertambah. Hal ini menjadi beban tanggung jawab yang begitu besar dan bukan persoalan yang mudah. Panglima Tertinggi Sekutu mengemban tugas dengan luas wilayah terbesar selama abad ini. Di wilayah Inggris saja, penduduk yang akan dirawat berjumlah lebih dari dua puluh juta; di Jawa dan Sumatera, lebih dari lima puluh juta; di bagian lain Hindia Timur, lebih dari sebelas juta; di Indo-China, sekitar enam belas juta. Di seluruh wilayah perintah, penduduk berjumlah seratus dua puluh delapan juta. Ada juga tiga perempat juta orang Jepang bersenjata lengkap yang didistribusikan di semua bagian Komando, termasuk kamp-kamp dan pulau-pulau terpencil.⁷

Pertimbangan keempat, Allied Prisoners of War and Internees (APWI) dan tawanan Jepang yang tidak sedikit. Tawanan perang dan para Interniran yang keberadaannya di Pulau Jawa diperkirakan berjumlah 35.000 tentara Jepang dan 36.000 interniran yang diurus kepulangannya ke negara asal.⁸

Pertimbangan kelima, jarak yang terlampau jauh dan dipengaruhi oleh intensitas cuaca yang buruk. Keberadaan kamp yang jauh suplai logistik membutuhkan waktu yang lama dalam pengirimannya. Akan hal itu mengakibatkan masalah kesehatan. Di cakupan wilayah SEAC nantinya

⁷ *Ibid*, hlm 33

⁸ Yoseph. *Pertempuran Konvoy Sukabumi-Cianjur 1945-1946*. Jakarta: PT. Sukardi LTD. 1997. hlm. 97

terutama di pulau Jawa terjadi penumpukan jumlah interniran eropa yang di tahan hingga menyebabkan kesesakan.⁹

SEAC dalam melaksanakan Misi Internasional di Indonesia membentuk kesatuan khusus yaitu AFNEI dibawah komando Letnan Jenderal Phillip Christison. Pelaksanaan tugas dilapangan merujuk pada tugas yang diemban SEAC sesuai hasil Konferensi Postdam namun dengan lingkup wilayah di Indonesia. Moubatten kembali membentuk RAPWI (Recovery Allied Prisoners of War and Internees) dalam urusan tahanan perang dan interniran. Dirasa Indonesia (Hindia Belanda) memiliki luas wilayah yang besar dan untuk mempermudah AFNEI dalam upaya menyelesaikan persoalan APWI. RAPWI termuat dalam bagian Allied Military Administration Civil Affairs.¹⁰

RAPWI bekerja dengan komando dari AFNEI dengan menjalankan tugas yang berpusat pada repatriasi APWI. AFNEI juga membawahi tiga Divisi Pasukan India, yaitu Divisi India ke-23 (Batavia, Bandung, dan Semarang), Divisi India ke-5 (Surabaya), Divisi India ke-26 (Sumatera), dan untuk pelaksanaan tugas di wilayah Indonesia lainnya seperti Sulawesi, Kalimantan dan pulau lainnya menjadi tanggung jawab bersama.¹¹

Penyederhanaan tugas disebabkan karena minimnya pasukan AFNEI yang tersedia dan berbanding terbalik dengan cakupan wilayah yang luas dalam penanganan misi. Area-area kunci, seperti kota-kota pelabuhan Jakarta,

⁹ David Wehl, *Op.Cit.* p. 33

¹⁰ *onderzoeksgids Oorlogsgetroffenen*, p 1

¹¹ Suyami, *Op.Cit.* hlm 4

Surabaya, Medan menjadi titik tujuan utama dalam upaya penjalanan tugas. Harapan dengan menggunakan skema tersebut pengembalian ke negara asal para tawanan perang dan tentara Jepang bisa dengan cepat. Penyerdehanaan misi diperhatikan untuk wilayah Indonesia (Hindia Belanda) oleh Mountbatten melihat juga situasi dan kondisi perlawanan yang signifikan akibat adanya sentimen anti-Eropa yang kuat. Di samping Indonesia (Hindia Belanda) dalam penyiapan proklamasi kemerdekaan akibat hak istimewa yang diberikan Jepang untuk membentuk panitia persiapan kemerdekaan dan adanya informasi kekalahan Jepang atas sekutu dalam Perang Dunia II dan pada 17 Agustus 1945 Indonesia Memproklamisikan Menjadi Negara Merdeka bercorak Republik. Kemajuan signifikan dilihat oleh AFNEI..

Pelaksanaan tugas AFNEI di Indonesia adanya permainan dua kaki selain mereka mengemban misi internasional pasca Perang Dunia Ke-2. Mereka, melakukan perjanjian Civil Affair Agreement dengan Belanda. Menurut Donnison, dalam Adi, 2008. Pada tahapan pertama, NICA dibawah komando Van Mook berada dalam tanggungjawab pemerintah militer di daerah cakupan, meliputi Indonesia. Dikemudian wewenang di wilayah cakupan tersebut menjadi tanggung jawab NICA.¹²

Kedatangan pasukan Inggris, yang pada mulanya disambut baik oleh pemerintah Indonesia. Penerimaan dilakukan untuk menghormati pelaksanaan tugas yang dilakukan oleh pasukan sekutu di Indonesia. Pada 29

¹² Adi. *Konteks Internasional Pasca Perang Dunia II dan Langkah Awal Perjuangan Diplomasi RI*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. 2008. hlm. 4

September 1945 adanya seruan radio mengenai tugas-tugas pokok di Indonesia yang memuat informasi seperti adanya pengakuan secara *de facto* pemerintahan Indonesia oleh panglima tertinggi AFNEI. Secara umum informasi yang disiarkan bahwa AFNEI tidak akan terlibat dan ikut campur tentang persoalan kenegaraan Indonesia

Maksud lain diketahui bahwa AFNEI mengikutsertakan NICA dengan pasukan militer. Informasi tersebut diketahui sehingga Indonesia menjadi tidak simpati dan situasi politik di Indonesia memuncak. Hal ini mengakibatkan adanya berbagai pertempuran dan konflik yang terjadi di Indonesia kala sekutu mengemban misi internasionalnya.

Pertikaian konflik dalam perjalanan misi internasional AFNEI di Indonesia dalam cakupan tentara Gurkha divisi india ke-23 di wilayah Jakarta, Jawa Barat dan Semarang terjadi dinamika politik. Salah satu peristiwa yang terjadi kala sekutu melakukan misi internasionalnya berada di daerah sukabumi yaitu Pertempuran konvoy. Hal ini terjadi akibat suatu pertikaian tentara Gurkha divisi india ke-23 sehingga adanya penghadangan di dekat stasiun Cikampek. Keberangkatan tentara gurkha divisi ke-23 dalam perjalanan misi internasional yang salah satunya yaitu pengiriman logistik serta amunisi melalui jalur kereta. Hal ini dilandasi dengan adanya sebuah pesan telegram pada 21 November 1945 yang diterima oleh petugas stasiun kereta api dari petugas telik sandi Resimen V di stasiun kereta api di Jakarta. Isinya pemberitahuan tentang keberangkatan satu formasi pasukan Inggris dari unit Gurkha Rifles yang mengawal kereta api logistik serta amunisi dari

Jakarta. Akibatnya perjalanan terjadi hambatan karena terjadi pelucutan dan pengembosan oleh TKR. Akibat hal tersebut pengiriman logistik dialihkan pengiriman melalui jalur darat yaitu jalur Bogor-Sukabumi-Cianjur.¹³

Rangkaian pengiriman logistik dan amunisi melalui jalur darat Bogor-Sukabumi-Cianjur untuk menuju Bandung terjadi penghadangan yang dilakukan militer Indonesia dan mengakibatkan terjadinya pertempuran hingga jatuhnya korban dari kedua belah. Penghadangan yang terjadi pada peristiwa di sekitar parungkuda mengakibatkan terjadi perang konvoi pertama dan keesokannya dikirim utusan untuk melaksanakan perundingan. Menjelang perundingan berlangsung pada tanggal 10 Desember 1945 sekutu mengirimkan armada Royal Air Force yang mengangkut bom untuk diterjunkan di Kota Cibadak, Sukabumi. pengeboman oleh angkatan udara sekutu atas terjadinya penghadangan dalam perjalanan menuju kota Sukabumi.¹⁴

Setiba pasukan tentara gurka tiba di Sukabumi, Komandan Pasukan Gurkha Divisi ke-23 India yaitu Mayor Rawin Singh segera mengajak berunding dengan para pemimpin dari pihak pemangku kebijakan di Sukabumi untuk mengadakan gencatan senjata, diawali dengan pembicaraan antara Walikota & Bupati Sukabumi dan tokoh politik setempat yaitu Dr. Abu Hanifah. Pemanggilan Komandan Resimen III TKR, Letnan Kolonel Eddie Soekardi dilakukan setelah arah perundingan menjadi kacau. Diplomasi

¹³ Disjarahdam. *Op.Cit.*. hlm 58

¹⁴ Doulton. *The Fighting Cock: The Story Of The 23rd Indian Divisions*. Aldershot Gale & Polden Limited. 1951. p. 284

dilakukan juga oleh Markas Besar AFNEI dengan pemerintah pusat Indonesia untuk dilakukannya gencatan senjata, argumentasi berkenaan kedatangan ke Indonesia untuk membebaskan tawanan perang dan interniran disampaikan sehingga Perdana Menteri RI Sutan Sahrir memberi instruksi untuk segera menghentikan pertempuran.

Tindak lanjut dari perundingan tersebut, pasukan AFNEI dalam menjalankan misi internasional dapat melaksanakan tugas kembali. Senada atas arahan Pemerintah Pusat, pemangku kebijakan dan pasukan militer Indonesia melaksanakan apa yang menjadi ketetapan di tingkat pusat dan masyarakat Sukabumi diharapkan dapat memaknai hasil perundingan tersebut.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Dinamika Politik AFNEI dalam peristiwa konvoy Sukabumi-Cianjur tahun 1945-1946 dalam menjalankan tugas pengiriman logistik menuju Bandung dalam cakupan misi internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah menyajikan suatu identifikasi permasalahan yang akan diteliti. Identifikasi, merupakan kegiatan memerinci masalah sehingga dapat diketahui secara jelas. Pada penelitian Kualitatif Rumusan masalah merupakan fokus penelitian yang bersifat sementara dan akan berkembang saat peneliti terjun kelapangan atau situasi sosial tertentu. Rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimana Dinamika Politik Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI) dalam Pertempuran Konvoy Sukabumi-

Cianjur Tahun 1945-1946” Rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Sukabumi awal Kemerdekaan?
2. Bagaimana latar belakang pembentukan Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI)?
3. Bagaimana Dinamika Politik Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI) dalam Pertempuran Konvoy Sukabumi-Cianjur Tahun 1945-1946?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan kunci keberhasilan dari suatu penelitian. Tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan.¹⁵ Tujuan penelitian ini tentunya berdasarkan dari rumusan masalah yang diangkat oleh penulis. Maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan memaparkan Dinamika Politik Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI) dalam Pertempuran Konvoy Sukabumi-Cianjur Tahun 1945-1946. Tujuan tersebut dijabarkan dalam tujuan yang lebih rinci, yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi Sukabumi pada awal Kemerdekaan
2. Untuk mengetahui latar belakang pembentukan Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI).

¹⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: IKAPI. 2017. hlm. 3

3. Untuk Memaparkan Dinamika Politik Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI) dalam Pertempuran Konvoy Sukabumi-Cianjur Tahun 1945-1946.

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, ilmu, dan wawasan dalam ranah sejarah Indonesia, khususnya sejarah pada masa revolusi Indonesia yang terjadi pada kurun waktu 1945-1950. Penelitian ini memberikan gambaran jelas mengenai proses terbentuknya Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI), dinamika pasukan sekutu Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI) dalam kesatuan pasukan konvoi sebagai pengalihan pengiriman bantuan logistik menuju Bandung sebagai titik fokus pelaksanaan misi internasional di Jawa Barat tahun 1945-1946.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian lanjutan mengenai bidang kajian sejarah kemiliteran, diplomasi, perang dan pertempuran-pertempuran yang terjadi pada masa awal kemerdekaan 1945-1946.
- b. Bagi Pendidik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bahan ajar dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia di Kelas XI

Sekolah Menengah Atas dalam Kompetensi Dasar 3.10 Kurikulum 2013 materi pokok perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari ancaman sekutu dan belanda..

- c. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pengetahuan dan pemahaman baru terkait peristiwa awal kemerdekaan indonesia dalam sejarah perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman sekutu dan belanda dalam cakupan sejarah lokal serta diharapkan menjadi salah satu inspirasi dan motivasi dalam membentuk karakter peserta didik yang tangguh.
- d. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang Dinamika Politik Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI) dalam pertempuran konvoi Sukabumi-Cianjur 1945-1946.

1.4.3 Kegunaan Empiris

Secara praktiknya atau manfaat untuk penelitian ini, dapat terwujudnya perkembangan temuan penelitian yang dijadikan sebagai sumber informasi dan pengetahuan mengenai Dinamika Politik Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI) dalam pertempuran konvoi Sukabumi-Cianjur 1945-1946.

1.5 Tinjauan Teoretis

1.5.1 Kajian Teori

Kajian teoretis merupakan landasan yang dijadikan pegangan dalam penulisan penelitian. Teori yang ada didasarkan pada rujukan dan disusun sebagai tahapan dalam menganalisis masalah baik yang merujuk pada kajian literatur maupun penelitian sebelumnya. Beberapa kajian teoretis yang digunakan meliputi Teori

1. Teori Dinamika Politik

Teori dinamika politik menurut Kausar (2015) menyatakan bahwa teori dinamika politik merupakan suatu pengilustrasian dalam proses interaksi politik antara supra struktur politik atau lembaga tempat bersemayam para politisi dan penguasa.¹⁶ Dinamika ini memberi makna bahwa upaya manusia tiada henti terhadap berbagai dorongan dari luar maupun tuntutan dari dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam masyarakat yang dinamik selalu terlihat berbagai tuntutan, dukungan yang berlangsung secara spontan.¹⁷ Adanya suatu pergerakan dalam upaya memperoleh kekuasaan atau teknik

¹⁶ M. Kausar Bailusy, 2015:191 *Otoritas Ilmuan Sosial Politik, Dalam Dinamika Politik*. Makassar: *Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Vol 1 No. 2*. 2015. hlm. 191

¹⁷ M. Kausar Bailusy, *Dinamika Politik (Lokal)*. Makassar: *Jurnal Antropologi Indonesia I* Makassar. 2000. hlm. 401

untuk memperoleh dan menjalankan kekuasaan serta masalah-masalah kekuasaan.

Teori dinamika politik yang berkaitan dengan lawatan AFNEI dalam misi internasional ke Indonesia terutama dalam pertempuran konvoi Sukabumi-Cianjur. Lawatan konvoi melalui jalur Sukabumi-Cianjur merupakan suatu pengalihan atas situasi terdahulu yang berujung ke arah politik. Respon senada pun dilakukan oleh unsur terkait, terutama Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Kewaspadaan akan pergerakan misi internasional AFNEI di Indonesia menjadi perhatiannya. Hal ini juga berdasarkan beberapa kesepakatan terdahulu melalui meja diplomasi antara AFNEI dengan pemerintah pusat Indonesia, dalam pelaksanaan misinya harus melibatkan TKR.

Pada sisi lain dalam sistem politik demokrasi tuntutan masyarakat atas kepentingan politik sebagai implementasi dinamika masyarakat, maka tuntutan ini menurut mekanisme sistem politik harus memiliki dinamika untuk mengakomodir berbagai tuntutan masyarakat. Oleh karena itu pada tatanan lokal, anggota legislatif, eksekutif beserta perangkat dinas dan birokrat wajib selalu bersemangat untuk menjemput tuntutan dan dukungan dari masyarakat. Hal itu dimaksud untuk menciptakan dinamika akomodasi keseimbangan tuntutan sehingga adanya *balance of power*. Bagi supra struktur politik

lokal, tenaga gerak harus lebih besar untuk bersemangat menanggapi berbagai tuntutan infrastruktur politik. Kalau tenaga gerak (*dynamics*) untuk bersemangat, supra struktur lebih kecil dari dinamik infrastruktur politik maka keadaan akan menjadi Khaos atau kekacauan atau kerusuhan sehingga dinamika masyarakat menjadi *state of nature* yaitu negara tanpa pemerintahan.¹⁸

.Pelaksanaan misi internasional sekutu memiliki proses yang rumit karena di dasari ketidaktahuan medan dan frekuensi interaksi politik yang cukup tinggi yang mempengaruhi bangsa Indonesia dan AFNEI secara timbal balik. Dinamika politik menunjukkan simbol atau tanda dengan adanya interaksi politik dan ini dilakukan oleh tentara AFNEI yang diboncengi kepentingan NICA. Berdasarkan Penjelasan diatas perjalanan misi internasional dihadapkan dengan berbagai tantangan dimulai ketidaktahuan akan kondisi wilayah indonesia, sudah merdekanya bangsa indonesia, dan adanya perjanjian Civil Affair Aggrement antara pihak sekutu dan NICA.

2. Teori Konflik

Konflik adalah suatu kegiatan atau unsur yang menimbulkan percekcoakan, perselisihan atau pertentangan. Konflik merupakan fakta mendasar dalam kehidupan. Individu

¹⁸*Ibid.* hlm 401-402

atau kelompok akan senantiasa menghadapi kemungkinan terjadinya konflik. Kedatangan AFNEI ke Indonesia menimbulkan suatu konflik. Konflik merupakan bagian dari dinamika sosial yang lumrah di setiap interaksi sosial dalam tatanan pergaulan keseharian masyarakat. Konflik dapat berperan sebagai pemicu proses menuju penciptaan keseimbangan sosial.¹⁹

Teori Konflik yang berkaitan dengan kedatangan AFNEI dalam lawatan misi internasional di peristiwa konvoi sukabumi-cianjur yaitu menurut Selvie. Ia mengutarakan teori konflik merupakan bagian teori dari sosiologi naturalis para pencetus dalam aliran naturalis lebih menekankan pada ide yang memandang bahwa sosiologi sebagai suatu ilmu yang seperti halnya ilmu alam. Dahrendrof memaparkan teori konflik merupakan teori parsial, teori tersebut merupakan perspektif yang dapat dipakai untuk menganalisa fenomena sosial. Dahrendrof beranggapan masyarakat berisi ganda, memiliki sisi konflik dan sisi kerjasama.²⁰ Teori kedua mengenai konflik menurut Sumartono adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-

¹⁹ Garna, *Ilmu- ilmu Sosial Dasar Konsep-Posisi*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran. 1996. hlm. 66

²⁰ Selvie, *Teori Sosiologi Suatu Perspektif Tentang Teori Masyarakat Industri*. Manado: Universitas Sam Ratulangi. 2012. hlm. 19

nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Teori konflik ketiga muncul sebagai reaksi dari munculnya teori struktural fungsional. Pemikiran yang paling berpengaruh atau menjadi dasar dari teori konflik ini adalah pemikiran karl marx.²¹ Teori konflik menyediakan alternatif terhadap teori struktural fungsional.

Kedatangan sekutu dan NICA menjadi gerbang awal dimulai masa revolusi indonesia dalam cakupan sejarah dan erat akan konflik politik. Berdasarkan teori perspektivisme konflik politik dalam peristiwa konvoi Sukabumi-Cianjur tidak boleh diabaikan referensi pada struktur internasional dan perkembangan sejarah dunia. Dengan demikian, akan terjadi interaksi faktor-faktor internal dan eksternal dan keduanya terjalin erat dalam suatu proses dialektika secara terus menerus. Adapun krisis politik yang membawa kecurigaan dan kegelisahan walau menampilkan dan menunjukkan tujuan awal untuk melaksanakan misi internasional.

Berdasarkan penjelasan diatas, pelaksanaan tugas AFNEI selama di indonesia dicerai akibat adanya perjanjian Civil Affair Agreement yang mengakibatkan paradigma tentara

²¹ Sumartono. *Dinamika Perubahan Sosial Dalam Teori Konflik*. Jakarta: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 5 Nomor 1. 2019. hlm. 5

sekutu datang ke Indonesia ditanggapi oleh kepentingan dalam rangkaian peristiwa konvoi Sukabumi-Cianjur 1945-1946

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka menurut Moh. Nazir (2014) studi kepustakaan merupakan kegiatan dalam melakukan survei terhadap data yang sudah ada dalam rangka peneliti menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan, mencari metode-metode serta teknik penelitian, baik dalam mengumpulkan data atau dalam menganalisis data yang telah digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya guna memperoleh orientasi yang lebih luas dalam permasalahan yang dipilih, serta menghindari terjadinya duplikasi-duplikasi yang tidak diinginkan.²² Kajian pustaka sendiri meliputi bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Beberapa referensi yang dapat dijadikan sumber dan dapat mendukung penelitian ini.

1. Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI)

Pasukan bila diperhatikan sesuai kamus besar bahasa Indonesia, memiliki arti sebagai kelompok tentara atau prajurit yang memiliki tugas tertentu sesuai dengan kemampuan dan mengemban tugas dalam pertahanan suatu negara yang meliputi daerah posisi terdepan dalam suatu negara.²³

²² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2014. hlm. 79

²³ Peter Salim. Yenny, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press. 2002. hlm. 1105

Peter Drucker (1992) mengemukakan mengenai organisasi modern pertama kali terbentuk ketika masa revolusi industri. Organisasi militer dirujuk menjadi prototip organisasi karena kelebihan mengantisipasi perubahan perkembangan lingkungan eksternal yang pesat pada masa tersebut. Salah satu organisasi tertua di muka bumi adalah organisasi militer. Organisasi militer terdapat beberapa faktor atau ciri yang bersifat tetap, seperti adanya loyalitas pada kelompok, kedisiplinan, semangat kesatuan, hierarki jabatan, dan rentang komando.²⁴

Organisasi militer mencirikan prinsip dasar yang terdapat pada manusia yang mengelompokkan diri dan membentuk organisasi. Faktor alamiah manusia sebagai makhluk sosial.. Pandangan dikotomis antara militer dan non-militer dalam kajian organisasi dan variabel didalamnya bagaimanapun juga merupakan pandangan yang menyalahi faktor kealamiahannya tersebut.²⁵

Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI) adalah pasukan pelaksana tugas misi internasional di Indonesia. Secara garis koordinasi dan komunikasi AFNEI berpaku terhadap komando South East Asia Command (SEAC). Laksamana Lord Louis Mountbatten G.C.V.O., K.C.B., D.S.O., A.D.C.,

²⁴ Syam Soemanagara. *Kepemimpinan Militer: Sejarah Singkat, Nilai, Prinsip dan Ciri Khusus*. Bandung: Jurnal Manajerial, Vol. 2, No. 3. 2003. hlm. 19

²⁵ Syam Soemanagara. *Op.Cit.* hlm 20

merupakan pimpinan tertinggi dan pendirian SEAC pada Agustus 1945 yang semula bermarkas besar di Delhi, namun beralih ke Kandy, Srilanka pada April 1944. Tugas SEAC meliputi wilayah Indonesia (Hindia Belanda) setelah adanya perluasan cakupan kerja yang merupakan muatan hasil dari Konferensi yang dilaksanakan pada 24 Juli 1945 di kota Postdam.²⁶

Inggris selaku wakil sekutu dan sebagai negara yang menggerakkan organisasinya militernya yang memiliki komando khusus di Asia Tenggara, yaitu AFNEI mendapatkan misi internasional, Release of Allied Prisoner of War and Internees (RAPWI) untuk melucuti atau mengembalikan tentara Jepang dan interniran ke negaranya masing-masing.

Inggris sebagai negara yang tergabung dalam pasukan sekutu, pemenang perang dunia Ke-II ditunjuk oleh negara-negara sekutu untuk melakukan pengambilan kekuasaan dari Jepang di pulau Jawa dan Sumatra. Akan tetapi delapan hari sebelumnya, yaitu pada tanggal 24 Agustus 1945 telah mendatangi kontrak politik dan militer dengan Belanda melalui Civil Affairs Agreement yang ditandatangani di Chequers (London), bahwa pemerintah Inggris berjanji akan membantu Belanda untuk mengembalikan kekuasaannya di

²⁶ Disjarahdam, *Loc. Cit*

indonesia. Awal dinamika terjadi di internal AFNEI itu sendiri. Organisasi militer harus mematuhi komando namun pelaksanaan tugas merujuk seperti dua kaki. sehingga dalam menjalankan misinya pihak sekutu selalu mendapatkan perlawanan dari pihak Republik Indonesia, Belanda berpendapat bahwa :

“...Status Indonesia kelak akan mengacu kepada konvensi hukum internasional, yaitu sebagaimana ketentuan hukum perang internasional, kewajiban serah alihkan segala sesuatu kepada pihak tentara pemenang dapat dilakukan dengan keadaan status quo yang terdapat pada detik menerima perintah menyerah dari si pemenang.²⁷”

2. Dinamika Politik

Dinamika politik adalah perjuangan dibarengi pergerakan dalam memperoleh kekuasaan yang mencakup dari segi upaya memperoleh dan menjalankan serta masalah kekuasaan. Pelaksanaan misi internasional sekutu terjadi pergerakan yang menuju dinamika politik karena di dasari ketidaktahuan medan dan frekuensi interaksi politik yang cukup tinggi dan terjadi tingkah laku secara langsung mempengaruhi bangsa indonesia dan AFNEI secara timbal balik. Dinamika politik menunjukan simbol atau tanda dengan adanya interaksi politik dan ini dilakukan oleh tentara AFNEI yang diboncengi kepentingan NICA. Fakta dilapangan menjadikan konflik, kegiatan atau

²⁷ *Ibid.* hlm. 5

unsur yang menimbulkan percekocan, perselisihan atau pertentangan.

Pelaksanaan misi internasional AFNEI di Indonesia adanya permainan dua kaki selain mereka mengemban misi internasional pasca Perang Dunia Ke-2. Mereka, melakukan perjanjian Civil Affair Agreement dengan Belanda. (Menurut Donnison, 1956 dalam Adi, 2008) Pada tahapan pertama, NICA dibawah komando Van Mook berada dalam tanggungjawab pemerintah militer di daerah cakupan, meliputi Indonesia. Dikemudian wewenang di wilayah cakupan tersebut menjadi tanggung jawab NICA.²⁸

Kontrak politik dan militer yang disepakati antara sekutu dan NICA menjadi awal terjadinya dinamika politik yang dimulai oleh sekutu sebelum pelaksanaan tugas dilapangan. Tiga divisi dikirim ke Indonesia yaitu Divisi India ke- 26, ke-23, dan Divisi ke-5. Masing-masing kesatuan di pimpin oleh Mayor Jenderal H.H. Chambers, Mayjen H.M. Hawthorn dan Mayjen E.C. Mansergh. Pertikaian konflik dalam perjalanan misi internasional AFNEI di Indonesia dalam cakupan tentara Gurkha Divisi india ke-23 di wilayah Jakarta, Jawa Barat dan semarang terjadi dinamika politik.

²⁸ Adi. *Op.Cit.* hlm. 4

Konflik pertikaian terjadi pada tentara Gurkha Divisi ke-23 sehingga adanya penghadangan di dekat stasiun Cikampek. Keberangkatan tentara Gurkha Divisi ke-23 dalam perjalanan misi internasional yang salah satunya yaitu pengiriman logistik serta amunisi melalui jalur kereta. Hal ini dilandasi adanya pesan telegram pada 21 November 1945 yang diterima oleh petugas stasiun kereta api dari petugas telik sandi Resimen V di stasiun kereta api di Jakarta. Pemberitahuan berisi tentang keberangkatan satu formasi pasukan Inggris dari unit Gurkha Rifles yang mengawal kereta api logistik serta amunisi dari Jakarta. Komunikasi dan koordinasi terhadap TKR menjadi perhatian dibalik menyatakan secara *de Jure* kedaulatan Indonesia sebagai negara merdeka.

Pihak sekutu melakukan pergeseran pasukan dalam mengirimkan akomodasi logistik. Akibat insiden di jalur perlintasan kereta api Cikampek dialihkannya jalur Jakarta – Bogor – Ciawi – Bojongsokosan – Sukabami – Cianjur – Padalarang - Bandung.²⁹ Rangkaian pengiriman logistik dan amunisi melalui jalur darat menuju Bandung terjadi penghadangan yang dilakukan TKR mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan penembakan dari pihak tentara Gurkha Divisi ke-23 India maupun TKR. Penghadangan yang terjadi pada

²⁹ Disjarahdam, *Op. Cit.* hlm. 13

peristiwa di sekitar parungkuda mengakibatkan terjadi perang konvoi pertama dan keesokannya dilakukan suatu perundingan.³⁰

3. Jalur Perlintasan Konvoy Sekutu

Masyarakat Jawa Barat menerima berita tentang proklamasi sangat beragam. Ada yang melalui siaran radio dan ada pula yang menerima secara berangkai, baik melalui surat selebaran ataupun dari mulut ke mulut. M. Muchtar seorang pejuang 45 dari Sukabumi, mengungkapkan bahwa ia menerima kabar proklamasi itu dari rekan seperjuangannya. Awalnya ia tidak begitu mempercayainya karena perlawanan terhadap pendudukan Jepang belum selesai. Bagi dirinya berita yang menggembirakan itu dianggapnya sebagai mimpi di siang hari bolong (Wawancara M. Muchtar, Via Herry Wiryono). Demikian pula dengan Pak subarna (Komandan Batalyon Tentara Pelajar) merasa bangga dan terharu mendengar proklamasi. Rasa bangga karena perjuangan yang sekian lama dilakukan telah berhasil dan semangat juang untuk mempertahankan kemerdekaan lebih baik mati daripada dijajah kembali oleh bangsa asing lebih baik mati. Rasa terharu teringat

³⁰ Disjarahdam, *Loc. Cit.*

kepada rekan seperjuangan yang telah gugur di medan perang dan tidak sempat menikmati udara kemerdekaan.³¹

Kedatangan pasukan AFNEI berkenaan untuk pertama, melindungi dan menjalankan pemindahan tawanan perang dan orang-orang interniran, yang diselenggarakan oleh RAPWI (Rehabilitation Allied Prisoners of War. Kedua, melucuti tentara Jepang dan mengembalikan mereka ke tanah airnya. Ketiga, memelihara ketertiban dan keamanan agar supaya termaksud di atas dapat dilaksanakan.³²

Mobilitas dalam pelaksanaan misi Internasional tidak terlepas melalui jalur darat, kereta, dan udara merujuk terhadap kondisi transportasi yang tersedia.

Penggunaan jalur darat untuk menuju Bandung salah satunya dengan melalui jalur Sukabumi-Cianjur dikarenakan medan perlintasan yang dilalui mudah sehingga dalam pengiriman maupun pengangkutan logistik, kendaraan berat bisa dengan mudah untuk mencapai Bandung maupun sebaliknya, lain halnya ketika melalui jalur puncak yang notabennya menanjak.

Penggunaan jalur Sukabumi – Cianjur pada awalnya merupakan jalur alternatif dalam upaya pengangkutan maupun

³¹ Nung Nurhayati dkk, *Sejarah Perjuangan Bojongkokosan*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat. 2005. hlm. 12

³² Disjarah. *Op. Cit*

pengiriman logistik maupun peralatan militer menuju Bandung. Fokus akses mobilitas kedatangan menuju Bandung di prioritaskan menggunakan jalur kereta api yang dimulai dari Stasiun Jakarta menuju Stasiun Bandung. Ketika jalur kereta ini dipilih dan dilalui terjadi suatu “penghadangan” besar di wilayah Bekasi yang berakibat 60 gerbong logistik di gembosi oleh Tentara Keamanan Rakyat (TKR).³³ Akibat insiden ini pihak Sekutu melakukan pengalihan (prioritas) melalui jalan darat yaitu Jakarta - Bogor - Ciawi - Bojongkokosan - Sukabumi - Cianjur – Padalarang - Bandung. ³⁴

Wilayah Jawa Barat, secara teritorium militer, berada dalam wilayah kekuasaan Komandemen I TKR Jawa Barat, di bawah pimpinan Jenderal Mayor R. Didi Kartasasmita. Sukabumi dan Cianjur secara administratif dan lingkup wilayah termasuk ke dalam Jawa Barat dan secara teritorium militer berada dalam kekuasaan Resimen III, di bawah pimpinan Letnan Kolonel Eddie Soekardi.³⁵

Pelaksanaan misi internasional AFNEI dilandasi kesepakatan hasil perundingan dengan pemerintah Republik Indonesia. Pokok hasil perundingan berisi agar AFNEI dan

³³ Penghadangan yang dilakukan oleh TKR atas ketidakmampuan pasukan sekutu untuk menunjukkan surat jalan resmi dari pemerintah Indonesia. Peristiwa ini dikenal dengan peristiwa Dawuan.

³⁴ Disjarahdam, *Loc. Cit.*

³⁵ Yoseph. *Op Cit.* hlm 95

pasukan sekutu dalam mengemban misi internasionalnya akan selalu mengikutsertakan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Namun, kenyataan di lapangan sangat berbeda, beberapa kali sekutu mengirimkan perbekalan untuk APWI di Bandung melalui rute Bogor Sukabumi Cianjur sama sekali tanpa melibatkan TKR. Kenyataan seperti itu membuat gerak Perdana Menteri Sultan Syahrir selanjutnya beliau mengadakan koordinasi dengan komandemen Jawa Barat juga dengan Wali Kota Praja Sukabumi Mr Syamsudin, agar konvoi AFNEI yang melintasi Sukabumi harus diserang Adapun momentum penyerangannya diserahkan kepada komandan resimen sesuai dengan keadaan. Atas dasar itu terjadilah peristiwa pertempuran konvoi pada tanggal 9 sampai 12 Desember 1945 pada lintasan Sukabumi-Cianjur yang diawali di bojongkokosan.³⁶

Kondisi Indonesia termasuk Sukabumi dan Cianjur sangat berbeda dengan negara-negara Asia lainnya. Indonesia telah memproklamkan diri sebagai negara merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh karena itu tugas AFNEI di Indonesia banyak menemui kendala. Kendala-kendala yang dimaksud seperti persenjataan militer Jepang yang telah dilucuti sebagian oleh badan keamanan rakyat atau BKR serta laskar-laskar perjuangan rakyat dan tawanan perang dan interniran atau

³⁶ Nung Nurhayati dkk. *Op. Cit.* hlm 49

APWI otomatis sudah ada dalam pengawasan Kekuasaan Pemerintah Republik Indonesia. Keberangkatan pasukan konvoi sekutu menjadi terhambat dan melalui beberapa hadangan dan pertempuran. Kota Sukabumi menjadi tempat peristirahatan pasukan Divisi ke-23 dan bala bantuan dari Cianjur.³⁷

1.6 Hasil Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan merupakan acuan penelitian sebelumnya dan dijadikan acuan sumber bagi penulis dalam melaksanakan penelitian, baik berupa sumber dalam bentuk buku, artikel, jurnal, skripsi atau yang lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Suyami Bodhiisvara Akademisi Ilmu sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia yang berbentuk jurnal penelitian tahun 2013 dengan judul *Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI) di Sumatera 1945-1946 : Peran dan Konflik yang Dihadapinya*. Penelitian yang diprakasari oleh suyami mempunyai relevansi mengenai pembahasan dengan peneliti yaitu tentara sekutu inggris yaitu AFNEI di indonesia dan unsur temporal yang sama. Penelitian tersebut berfokus pada deskripsi latar belakang berdirinya AFNEI yang bermuara dari SEAC dan mendeskripsikan mengenai peran dan konflik yang dihadapi ketika berada di Sumatera dalam misi internasional APWI.

³⁷ Irman Sufi. *Soekaboemi The Untold Story Kisah Dibalik Sejarah Sukabumi*. Jakarta: Mer C Publishing dan Paguyuban Soekaboemi Heritages. 2013. hlm. 211

Penulis memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suyami Bodhiisvara, terletak pada fokus penelitian dimana penelitian yang dilakukan oleh penulis berada dalam cakupan wilayah yang lebih kecil yaitu Kota/kab bukan merupakan pulau

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Herry Wiryono dari jurnal Patanjala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung dengan judul *Pertempuran Convoy Sukabumi-Cianjur 1945-1946*. Penelitian tersebut berfokus kepada rangkaian peristiwa Pertempuran Convoy Sukabumi-Cianjur dimulai deskripsi barisan TKR dan Laskar yang bergabung hingga pengepungan dicakup wilayah Sukabumi-Cianjur. Penelitian yang dilakukan oleh Herry Wiryono memiliki relevansi dengan penelitian penulis dari cakupan spasial dan temporal.

Penulis memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herry Wiryono, terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Herry Wiryono tersentris dari upaya yang dilakukan oleh TKR, Laskar maupun tokoh pemerintah dan warga sipil dalam menghadang pasukan sekutu di convoy menuju Bandung sedangkan fokus penelitian terhadap dinamika AFNEI dalam perjalanan menuju Bandung dalam barisan pasukan convoy guna menjalankan misi internasional memulangkan tahanan perang.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Annisa Fajarani dari penelitian skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul *Peranan*

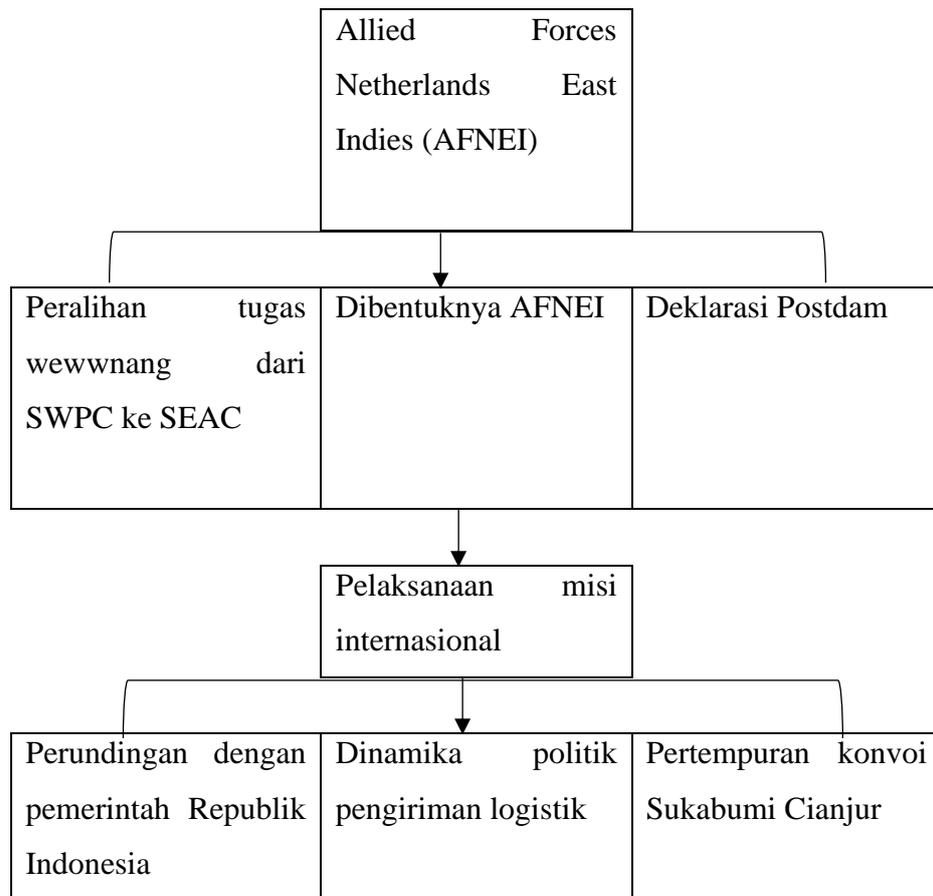
Pergoeroean Sjamsoel Oeloem Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sukabumi (1945-1946). Penelitian tersebut berfokus kepada peranan tokoh KH. Ahmad Sanusi dan laskar Hizbullah, Sabilillah dalam cakupan Pergoeroen Sjamsoel Oeloem di pencegahan dan pertempuran konvoy bojongkokosan hingga pertempuran sukabumi raya hal ini mendefinisikan peneliti memiliki relevansi dengan wilayah dan peristiwa.

Penulis memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Annisa Fajarani, terletak pada fokus penelitian karena peneliti menfokuskan upaya pasukan sekutu dalam mengirimkan persediaan logistik menuju Bandung namun adanya penghadangan hingga timbul pertempuran, pengeboman untuk melawan atas pencegahan yang dilakukan terhadap TKR, Laskar, maupun warga sipil.

1.7 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah hubungan antara konsep yang satu dengan konsep yang lain dari masalah yang diteliti atau merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka dari masalah yang diteliti. Bagian ini memberikan petunjuk kepada peneliti dalam merumuskan masalah penelitian. ³⁸ Peneliti menggunakan kerangka konseptual untuk menentukan pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam cakupan keterlibatan pasukan AFNEI selama peristiwa konvoi Sukabumi-Cianjur 1945-1946.

³⁸ Zulpi, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Jurusan Pendidikan Sejarah*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi. 2020. hlm. 40



Keterangan :

Peneliti mengkaji seputar Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI) yang memfokuskan pada pelaksanaan misi internasional yang diemban sekutu di cakupan peristiwa konvoi Sukabumi-Cianjur 1945-1946. Pelaksanaan misi internasional sekutu dapat dilaksanakan atas adanya perundingan dengan pemerintah Republik Indonesia yang sudah mendeklarasikan menjadi negara berdaulat dan menyatakan secara de jure keberadaan Republik Indonesia yang baru merdeka. perundingan menjadi akses awal diizinkan nya pelaksanaan misi internasional dengan hasil

kesepakatan mengikutsertakan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Pelaksanaan dilapangan yang diemban berbanding terbalik dengan kesepakatan. Pengiriman logistik atas pengalihan dari jalur cikampek dengan tujuan Bandung melalui jalur darat Jakarta-Bogor-Sukabumi-Cianjur-Bandung dilakukan tanpa adanya koordinasi dan komunikasi dengan pihak Tentara Keamanan Rakyat (TKR) sehingga hilir mudik yang awalnya dibiarkan, dilakukan pengegatan di sekitar jalur pengiriman tersebut. Dinamika politik terjadi dengan pihak Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dimulai dari pengegatan di Bojongsokosan (Sukabumi), menghasilkan suatu perundingan di keesekoan harinya dengan pihak pemerintah Sukabumi, serangan balasan melalui jatuhnya bom yang dibawa oleh pesawat, beberapa pengegatan di sepanjang jalur Bandung menuju sukabumi, seperti di Cisokan (Cianjur) yang kemudian terjadi peristiwa serangan umum Kota Sukabumi.

1.8 Metode Sejarah

Kegiatan teratur yang dilakukan dalam rangka melaksanakan suatu pekerjaan agar sesuai dengan yang dikehendaki disebut metode. Hal ini melandasi suatu kegiatan guna mencapai tujuan ilmiah yang ditentukan.³⁹ Metode sejarah menurut Garraghan dalam Anton (2018) merupakan suatu perangkat aturan dan prinsip sistematis. Sumber-sumber sejarah dikumpulkan secara sistematis dan intepretasi penilaian secara kritis dalam upaya

³⁹ Anton, *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*. Pontianak: Derwanti Press. 2018. hlm. 87

mengajukan sintesis secara tertulis⁴⁰ Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.

Metode penelitian historis memiliki cara dalam mengolah data pada peristiwa masa lampau yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (internal dan eksternal), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).⁴¹

Langkah-langkah penelitian yang digunakan penulis untuk mencari data dan menyusun dalam bentuk penulisan sejarah dibagi menjadi empat tahap langkah penelitian :

1.8.1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* berarti menemukan. Heuristik dapat dipahami sebagai suatu tahapan yang dilalui dengan berbagai cara dalam mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber dan untuk mengetahui segala peristiwa atau kejadian masa lampau yang relevan dengan penelitian⁴²

Dipahami dengan demikian bahwa heuristik merupakan langkah maupun upaya awal melakukan suatu penelitian sejarah dalam menghimpun peristiwa masa lampau yang dilakukan melalui

⁴⁰ Hamid, A. R & Majid, M. S. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2015. hlm. 42

⁴¹ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2015. hlm. 29

⁴² Anton. *Loc. Cit.* hlm. 87

proses pengumpulan dokumen-dokumen agar diketahui segala bentuk peristiwa atau kejadian di masa lampau.

Pada tahapan ini penulis melakukan observasi lapangan ketempat yang merujuk informasi terkait objek penelitian. Adapun tempat-tempat yang telah dikunjungi adalah:

- a. Perpustakaan Universitas Siliwangi di Jl Siliwangi no 24 Tasikmalaya
- b. Perpustakaan Arsip pemerintah Kota Sukabumi di Jln. Perpustakaan No 2, Kec. Cikole, Kota. Sukabumi, Jawa Barat
- c. Perpustakaan Batu Api Jln. Jatinangor
- d. Ke rumah Bapak Irman Sufi Firmansyah jln. Jalur baru Sukaraja
- e. Ke rumah Bapak Iwan Soekardi Tangerang
- f. Museum palagan Bojongkokosan
- g. Perpustakaan Dinas Sejarah Angkatan Darat Bandung
- h. Museum Mandala Wangsit

Hasil observasi yang dilakukan, penulis memperoleh informasi terkait sumber yang nantinya dikelompokkan berdasarkan bentuk yakni sumber tertulis, sumber benda dan sumber lisan. Kemudian pada tahapan ini, penulis berusaha mengelompokkan sumber-sumber yang telah diperoleh dan terhimpun kedalam dua kelompok berdasarkan asal usulnya yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber-sumber yang peneliti peroleh ialah sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Sumber Primer adalah bukti-bukti tertulis tangan pertama mengenai sejarah yang dibuat pada waktu peristiwa terjadi oleh

orang yang hadir pada peristiwa tersebut.⁴³ Sumber primer dapat diartikan suatu fakta sejarah yang berupa sumber atau penulis sumber yang terlibat, melihat, dan mendengar secara langsung sebuah peristiwa,

a. Sumber Tertulis

- 1) Buku *The Brith of Indonesia* karya David Wehl tahun terbit 1948.
- 2) Buku *The Fighting Cock, The Story of The 23rd Indian Divisions* karya A.J.F Doulton tahun terbit 1951.
- 3) Buku *Pertempuran Convoy Sukabumi-Cianjur 1945-1946* karya Yoseph Iskandar tahun terbit 1997.
- 4) Buku *Perang Kemerdekaan Jilid II* karya A.H Nasution tahun terbit 1979.

b. Sumber Koran

- 1) Koran *Het Dagblad*. 1945. *Tjibadak gebombardeerd*.
Koran Tahun terbit 11 Desember 1945
- 2) Koran *Het Dagblad*. 1945. *Tjibadak gebombardeerd*.
Tahun Terbit 11 Desember 1945
- 3) Koran *Algemeen Handelsblad*. Christiansen Staat : Hier
Terecht Ook Staatssecretaris Wimmer Op De Lijst. Tahun
Terbit 11 Desember 1945

⁴³ Anton. *Op. Cit.* hlm 95

- 4) Koran Provinciale Drentsche Asser Courant. Besprekingen Van Mook – Sjahrir Begonnen : De Strijd Bij Soekaboemi geeindigd. Tahun Terbit 14 Maret 1946
- 5) Koran DAGBLAD AMIGOE DI CURACAO. *De Strijd Om Het Convooi*. Tahun terbit 14 Maret 1946

c. Sumber Wawancara

- 1) Bapak Iwan Satriawan Soekardi (60 Tahun), *Anak Kandung Bapak Eddie Soekardi*. Wawancara tanggal 20 April 2021
- 2) Bapak Wawan (42 Tahun), *Edukatör Museum Palagan Bojongkokosan*. Wawancara pada 23 Juni 2021
- 3) Bapak Irman “Sufi” Firmansyah, *Sejarawan Sukabumi*. Wawancara pada 27 Juni 2021

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah istilah yang digunakan dalam historiografi untuk merujuk pada karya sejarah yang ditulis berdasarkan pada sumber-sumber primer dan biasanya dengan merujuk pula pada sumber-sumber sekunder lainnya.⁴⁴ Sumber sekunder biasanya mengandung laporan peristiwa pada masa lampau berikut generalisasi, analisis, sintesis, interpretasi, dan atau evaluasi terhadap peristiwa tersebut.⁴⁵

a. Sumber tertulis

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*

- 1) Firmasyah, Irman. 2016. *Soekaboemi The Untold Story Kisah Dibalik Sejarah Sukabumi*. Jakarta : Mer C Publishing dan Paguyuban Soekaboemi Heritages
- 2) Pour, Julius. 2013. *Djakarta 1945 : Awal Revolusi Kemerdekaan*. Jakarta : Bhuana Ilmu Populer
- 3) Sumarsono, Tatang. 1993. *Didi Kartasmita: Pengabdian Bagi Kemerdekaan*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya
- 4) Toer, Ananta Pramoedya. 1999. *Kronik Revolusi Indonesia Bagian 1 (1945)*. Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

1.8.2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan proses dimana peneliti akan memilah dan memilih serta menentukan sumber-sumber mana saja yang bisa digunakan sebagai bahan penelitian dan mana yang tidak. Dengan kata lain, kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas sumber. Yang dimaksud kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian.⁴⁶ Sumber-sumber yang telah dikumpulkan dalam tahap pertama yakni heuristik, tidak semua dapat digunakan sebagai bahan untuk penelitian sejarah dalam tema tertentu. Ada dua hal yang harus dilakukan oleh seorang

⁴⁶ *Ibid.*. hlm 106

peneliti dalam melakukan kritik. Tahapan kritik ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan kegiatan penelitian sejarah dalam mempersoalkan asli atau palsunya suatu sumber sejarah sehingga sejarawan menguji tentang keakuratan dokumen sejarah tersebut, misalnya, waktu pembuatan dokumen, bahan, atau materi dokumen.⁴⁷ Kritik ekstern yang dilakukan peneliti pada bagian ini adalah menentukan kesesuaian pustaka yang berkaitan dengan penelitian mengenai dinamika politik AFNEI di Sukabumi. Pada tahapan ini peneliti menyisihkan sumber-sumber yang tidak relevan yang kemudian dikaji sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Sampul depan buku, tanggal pembuatan, jenis kertas dan lain sebagainya merupakan landasan sumber buku untuk dilakukan kritik eksternal. Sedangkan untuk sumber lisan dapat dilihat keterlibatan secara langsung atau tidak langsung dengan memperhatikan kondisi narasumber secara kesehatan, umur dan komunikasi.

Buku yang berjudul *The Brith of Indonesia* karya David Wehl karya David Wehl, penulis buku tersebut merujuk sebagai pelaku/saksi dan dapat dikatakan layak dan dikehendaki.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm 107

Buku *The Fighting Cock, The Story of The 23rd Indian Divisions* karya A.J.F Doulton, penulis buku tersebut merujuk sebagai pelaku/saksi dan dapat dikatakan layak dan dikehendaki.

Buku yang berjudul *Pertempuran Convoy Sukabumi-Cianjur 1945-1946* karya Drs. Yoseph Iskandar Dkk tahun terbit 1997, penulis buku tersebut merujuk sebagai pelaku/saksi dan dapat dikatakan layak dan dikehendaki.

Buku *Sekitar Perang Kemerdekaan Jilid II* karya A.H Nasution, penulis buku tersebut merujuk sebagai pelaku/saksi dan dapat dikatakan layak dan dikehendaki.

2. Kritik Internal

Kritik internal merupakan kegiatan penelitian sejarah yang mempersoalkan apakah isi yang terdapat dalam sumber tersebut dapat memnerikan informasi yang diperlukan. Dalam hal ini, aspek internal berupa proses analisis terhadap suatu dokumen.⁴⁸ adanya kepastian dalam sumber terkait, sumber yang benar diperlukan dalam bentuk asli dan utuh, dilakukanlah kritik internal untuk membuktikan bahawa informasi yang terkandung di dalam sumber itu dapat dipercaya dengan penilaian intrinsik terhadap sumber dan dengan membandingkan kesaksian-kesaksian berbagai sumber.

⁴⁸ *Ibid.* hlm 108

Buku yang berjudul *The Brith of Indonesia* karya David Wehl karya David Wehl, menjelaskan tentang kekalahan Jepang dan pengalihan tugas yang di emban oleh South East Asian Comannnd (SEAC) yang semula dari SWPC, kemudian menjelaskan mengenai tugas yang akan dilaksanakan merujuk misi internasional yang akan dilakukan oleh SEAC dan respon yang dialami oleh Laksamana Mounbatten selaku Pimpinan SEAC.

Buku *The Fighting Cock, The Story of The 23rd Indian Divisions* karya A.J.F Doulton, menjelaskan tentang peristiwa penghadangan konvoi Sukabumi-Cianjur dari sudut pandang sejarah Inggris. Pertempuran konvoi bermula dari keberangkatan pasukan konvoi Batlyon 5/9 Jats dalam rangka pengangkutan logistik dari maskas besar AFNEI di Jakarta menuju Bandung, namun diperjalanan menghadapi penghadangan sehingga meletus menjadi pertempuran yang sampai pesawat Royal Air Force menghancurkan kota Cibadak di Sukabumi.

Buku yang berjudul *Pertempuran Convoy Sukabumi-Cianjur 1945-1946* karya Drs. Yoseph Iskandar Dkk tahun terbit 1997, menjelaskan mengenai beberapa poin pelaksanaan misi internasional AFNEI di Indonesi. Kemudian, pertempuran konvoi Sukabumi-Cianjur yang diawali dengan kegeraman

Tentara Keamanan Rakyat (TKR) terhadap AFNEI dan tentara sekutunya dalam melakukan misi internasional. Dapat diketahui dalam pelaksanaan misi internasional ini perlu melibatkan TKR.

Buku *Sekitar Perang Kemerdekaan Jilid II* karya A.H Nasution, menjelaskan terkait diplomasi antara pemerintahan Indonesia, AFNEI dan Netherlands Indies Civil Administration (NICA). Beberapa agenda pertemuan dan kesepakatan dilakukan untuk mengutuk kekerasan yang berujung pertempuran di Indonesia.

1.8.3. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi suatu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi dalam sejarah dapat juga diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa.⁴⁹ Dalam tahap ini pula peneliti menafsirkan berbagai sumber yang telah diperoleh baik dari arsip atau kesaksian narasumber mengenai hasil data-data yang telah ditemukan.

Pada tahapan interpretasi, dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, terutama dalam interpretasi subjektif dalam fakta sejarah. Hal ini memerlukan penalaran kritis dari penulis agar proses penafsiran bisa berjalan dengan lancar. Pada tahap interpretasi dan

⁴⁹ *Ibid.* hlm 109

historiografi fungsi utamanya terletak pada interpretasi. Interpretasi merupakan menafsirkan sebuah fakta atau bukti dalam kerangka rekonstruksi sejarah dimasa lampau. Fakta-fakta sejarah masih nampak dalam berbagai bentuk seperti peninggalan dan dokumen, itu semua hanya realitas dimasa lampau maka diperlukan rekonstruksi fakta sejarah dimasa lampau agar menghasilkan relasi antar fakta yang ada.

Netralitas dalam penulisan menjadi sikap perhatian penulis dengan tidak memihak siapapun, penelitian yang dilakukan, didasari pada metode-metode sejarah yang bersifat objektif dan menjadi penelitian yang mengkaji peristiwa di awal kemerdekaan bertepatan di sebagian daerah Jawa Barat.

Pada tahapan ini peneliti menafsirkan data-data yang telah terkumpul dari adanya proses memilah dan memilih sehingga data yang hadir dapat menjadi keutuhan mengenai informasi sehingga menghasilkan fakta-fakta sejarah yang akurat mengenai Dinamika politik AFNEI dalam peristiwa konvoi Sukabumi-Cianjur.

1.8.4. Historiografi

Historiografi adalah rekaman tentang segala sesuatu yang dicatat.⁵⁰ Berbagai pernyataan mengenai masa silam yang telah disintesis dan ditulis dalam bentuk kisah sejarah atau historiografi. Tutaran historis didukung adanya daya imajinasi yang kuat dari

⁵⁰ *Ibid.* hlm 110

sejarawan. Hal ini terkait dengan kemampuan merangkai dan memanipulasi kata-kata sehingga terjalin hubungan antara fakta.⁵¹

Historiografi merupakan puncak dari tahapan akhir metode penelitian sejarah. Peneliti mencoba menangkap dan memahami suatu fakta sejarah dengan menyatukan data-data yang telah diperoleh dan disusun secara sistematis dan mendasar dalam bentuk deskriptif analisis mengenai dinamika AFNEI di Sukabumi.

Pada tahapan ini pula penulis menggabungkan data-data kemudian untuk menyajikan tulisan penelitian menggunakan kalimat yang efektif, komunikatif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penulisan penelitian sejarah ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi mengenai Dinamika Politik Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI) dalam Pertempuran Konvoy Sukabumi-Cianjur Tahun 1945-1946

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dalam penelitian Dinamika Politik Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI) dalam Pertempuran Konvoi Sukabumi-Cianjur Tahun 1945-1946 diantaranya:

BAGIAN AWAL

Pada bagian awal, komponen yang terdapat didalamnya terdiri dari sampul atau halaman judul, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian

⁵¹ Hamid, A. R & Majid, M. S., *Op. Cit.* hlm. 52-51

karya ilmiah, halaman pribadi, abstrak, kata pengantar, ucapan terimakasih daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

BAB I PENDAHULUAN

Bab I merupakan bab pendahuluan dalam penelitian. Komponen-komponen yang tercantum dalam Bab I berkaitan dengan pembahasan umum, mengenai: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, kajian teoritis, kajian pustaka, historiografi yang relevan, kerangka konseptual, metode penelitian sejarah, dan sistematika pembahasan.

BAB II SUKABUMI AWAL KEMERDEKAAN

Pada Bab II memasuki pembahasan dan hasil penelitian. Hal-hal yang dibahas dalam bab ini terkait sukabumi pada masa awal kemerdekaan. Indonesia memproklamakan kemerdekaa pada 17 Agustus 1945, suka cita menyelimuti warga masyarakat termasuk Sukabumi. Pembentukan Komite Nasional Indonesia Daerah dan pemerintahan dilakukan pada masa awal kemerdekaan.

BAB III LATAR BELAKANG PEMBENTUKAN ALLIED FORCES EAST INDIES (AFNEI)

Pada bab III ini membahas mengenai pembentukan Allied Forces East Indies (AFNEI). Atas dasar begitu luasnya kawasan bagi South East Asian Command (SEAC) untuk menjalankan misi internasional. Melandasi untuk membentuk satuan khusus yang bernama AFNEI.

BAB IV DINAMIKA POLITIK ALLIED FORCES EAST INDIES (AFNEI) DALAM PERTEMPURAN KONVOI SUKABUMI - CIANJUR 1945-1946

Pada Bab IV ini merupakan bab ini dalam penelitian. Pada bab IV mengulas mengenai Dinamika Politik Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI) dalam Pertempuran Konvoy Sukabumi-Cianjur Tahun 1945-1946. Pengalihan jalur transportasi pengiriman logistik untuk interniran dan tawanan Jepang mengakibatkan adanya penghadangan yang dilakukan oleh Tentara Keamanan Rakyat. Diplomasi dan negosiasi berlangsung hingga berakibat adanya dinamika politik terutama pada pemerintah pusat.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab V merupakan bab penutup dalam penelitian. Dimana didalamnya, memuat simpulan dan saran yang akan dikemukakan peneliti dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisi daftar referensi yang digunakan penulis dalam penelitian. Referensi yang digunakan dalam penelitian, yakni buku referensi, artikel jurnal, dokumen arsip, dan lain sebagainya.